

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, serta keimanan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu menyatukan sikap, pemikiran, perilaku, hati nurani, dan keimanan menjadi satu kesatuan yang utuh. Untuk itu, proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada hafalan dan latihan penguasaan soal-soal ujian. Proses pembelajaran selain diarahkan pada pembentukan semangat, motivasi, kreativitas, keuletan, dan kepercayaan diri, juga ditekankan pada pembentukan kesadaran, disiplin, tanggung jawab dan budaya belajar yang baik.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Harsanto (2007: 166), bertahun-tahun pendidikan di sekolah menghadapi masalah besar, yakni tidak adanya keseimbangan pengetahuan yang diserap dengan penanaman nilai dan pembentukan sikap. Banyak sekolah hanya

mengajarkan tentang pemahaman ilmu pengetahuan (kognitif), itupun banyak didominasi pengetahuan tingkat rendah (hafalan). Dua segi lain, yakni nilai sikap dan keterampilan diabaikan. Siswa mendapat nilai tinggi karena hafal, bukan karena mampu menyelesaikan masalah, terampil berbicara, berpidato, berpikir logis, atau memiliki sikap dan perilaku yang baik. Dalam EBTANAS dan UMPTN aspek-aspek yang lain juga sudah diukur sejalan dengan bentuk itemnya. Penyusunan item yang paling mudah dilakukan adalah pengukuran aspek ingatan. Untuk aspek-aspek lainnya, walaupun dikehendaki dan diusahakan masuk kedalam kategori aspek-aspek yang lain, setelah diperiksa kemungkinan besar juga masih bersifat ingatan. Maka, ketika kita berpikir tentang pendidikan sekolah, kita seharusnya kembali memikirkan ketiga domain di atas dapat dicapai.

Di dalam Lampiran Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 Ujian Nasional yang selanjutnya disebut UN adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik pada beberapa mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai pencapaian Standar Nasional Pendidikan. Ujian Nasional (UN) diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada saat ini, Ujian Nasional bisa dijadikan tolok ukur kejujuran suatu bangsa. Hal ini dikarenakan pelaksanaan Ujian Nasional sering kali dinodai serangkaian ketidakjujuran. Ketidakjujuran itu bisa berupa mencontek antarsiswa atau tindakan yang justru difasilitasi sekolah. Mulai tahun 2003 Ujian Nasional diberlakukan sering kita melihat atau mendengar adanya makelar jawaban, jual beli soal, dan pencurian soal. Dan tidak sedikit juga siswa yang bunuh diri,

frustasi serta dampak psikologis siswa yang tidak lulus ujian nasional. Beberapa faktor penyebab kegagalan siswa menghadapi UN yaitu kemampuan antara siswa berbeda-beda karena banyak siswa yang berprestasi diluar mata pelajaran yang diujikan; tidak semua mata pelajaran diujikan sehingga kemampuan siswa di mata pelajaran tertentu yang diujikan dalam pelaksanaannya terkesan menekan siswa; soal dibuat secara nasional sehingga beberapa daerah yang minim informasi, minim sarana dan prasarana, minim SDM Guru, menjadikan siswa antar daerah berbeda kemampuan akademiknya; persiapan siswa yang terlalu singkat. Ujian Nasional dianggap merugikan siswa dan pihak sekolah karena standar pendidikan kita yang belum merata. Akibatnya pihak sekolah juga dapat berperan dalam kecurangan pendidikan itu (<http://mjafareffendi.wordpress.com>).

Pada hakikatnya penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi. Dalam pendidikan, penilaian berarti proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik. Untuk melaksanakan penilaian, guru memerlukan instrumen penilaian dalam bentuk soal-soal, baik untuk menguji aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Salah satu alat penilaian kemampuan mengajar guru di sekolah adalah kemampuan untuk melaksanakan evaluasi belajar siswa dalam PBM yang dilaksanakan. Salah satu bentuk evaluasi yang dilaksanakan adalah tes sumatif.

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir caturwulan atau akhir semester. Di dalam Lampiran Permendiknas Nomor 20

Tahun 2007 ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang mempresentasikan semua KD pada semester tersebut. Fungsi tes sumatif adalah untuk menilai prestasi siswa, sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan selama jangka waktu tertentu. Tes ini mempunyai peranan penting karena digunakan untuk pengisian rapor, penentuan kenaikan kelas, dan penentuan lulus-tidaknya siswa pada ujian akhir sekolah. Oleh karena itu, pada umumnya jumlah soal-soal tes sumatif lebih banyak daripada soal-soal tes formatif, dan bentuk soalnya dapat terdiri atas campuran beberapa bentuk soal-soal tes (seperti *true-false*, *multiple choice*, *completion*, *matching*, dan *essay*). Mengingat penilaian ini dilakukan pada akhir unit pelajaran yang cukup panjang, tes hendaknya lebih dititikberatkan pada penilaian terhadap aspek kemampuan yang lebih tinggi, disesuaikan dengan tujuan instruksional umum (Purwanto, 2010: 113)

Instrumen penilaian yang digunakan guru untuk menguji hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif diambil dari berbagai buku atau kumpulan soal-soal ujian. Soal dapat berupa uraian atau pilihan ganda. Kenyataan di lapangan, soal-soal cenderung lebih banyak menguji aspek ingatan. Banyak buku yang menyajikan materi dengan mengajak peserta didik belajar aktif, sajian konsep sangat sistematis, tetapi sering diakhiri soal evaluasi yang kurang melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Para guru biasanya mencantumkan ranah kognitif tanpa menganalisis kata kerja ranah kognitif yang

spesifik dari soal tersebut. Mengembangkan butir soal harus mengikuti rambu-rambu yang ditetapkan, baik untuk penulisan soal secara umum maupun rambu-rambu berdasarkan tingkat berpikir siswa (Syarif dan Devi, 2011 : 1-2).

Peningkatan keterampilan berfikir tingkat tinggi telah menjadi salah satu prioritas dalam pembelajaran matematika sekolah. Permen 22 Tahun 2006 (Standar Isi) menyatakan mata pelajaran Matematika diberikan kepada semua peserta didik untuk membekali mereka dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Pengajaran keterampilan berfikir dilandasi dua filosofi. Pertama harus ada materi atau pelajaran khusus tentang berfikir. Kedua, mengintegrasikan kegiatan berfikir ke dalam setiap pembelajaran matematika. Dengan demikian, keterampilan berfikir terutama berfikir tingkat tinggi harus dikembangkan dan menjadi bagian dari pelajaran matematika sehari-hari. Dengan pendekatan ini, keterampilan berfikir dapat dikembangkan dengan cara membantu siswa menjadi *problem solver* yang lebih baik. Untuk itu, guru harus menyediakan masalah (soal) yang memungkinkan siswa menggunakan keterampilan berfikir tingkat tingginya. Secara umum, keterampilan berfikir terdiri atas empat tingkat, yaitu: menghafal (*recall thinking*), dasar (*basic thinking*), kritis (*critical thinking*) dan kreatif (*creative thinking*). Dua tingkat berfikir terakhir inilah (berfikir kritis dan berfikir kreatif) yang disebut sebagai keterampilan berfikir tingkat tinggi yang harus dikembangkan dalam pembelajaran matematika (<http://idrisharta.blogspot.com>)

Siswa tingkat SD/ MI harus mulai dilatih berfikir tingkat tinggi sesuai dengan usianya. Keterampilan berfikir dikelompokkan menjadi keterampilan

berpikir dasar dan keterampilan berpikir kompleks atau tingkat tinggi. Dalam hal ini keterampilan berpikir dasar meliputi menghubungkan sebab akibat, mentransformasi, menemukan hubungan dan kualifikasi. Proses berpikir tingkat tinggi meliputi pemecahan masalah, berpikir kritis dan berpikir kreatif. Salah satu cara melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi diantaranya yaitu melalui pemecahan soal-soal "*Higher Order Thinking Skills*". *Higher Order Thinking* (HOT) adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengetahuan dan implikasi baru. Proses berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi, HOTS jika ditinjau dari ranah kognitif, berada pada level menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Di dalam penelitian ini Taksonomi Bloom yang digunakan adalah Taksonomi yang telah direvisi karena proses berpikir tingkat tinggi termasuk kedalam aspek-aspek yang terdapat pada Taksonomi tersebut. Tes sumatif matematika soal-soal yang digunakan harus menjangkau level menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pada Taksonomi Bloom. Soal-soal tes sumatif untuk pengujian ini dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda, bentuk soal jawab singkat, dan bentuk soal uraian.

Dari permasalahan di atas tentunya diperlukan analisis yang mendalam mengenai soal-soal tipe HOTS dalam soal tes sumatif mata pelajaran matematika SD kelas IV, V, dan VI di Kabupaten Wonogiri.

B. Perumusan Masalah atau Fokus Penelitian

Agar penelitian ini dapat terarah dan mendalam serta tidak terlalu luas jangkauannya, maka penelitian ini terbatas pada komponen-komponen soal tipe HOTS dalam soal-soal tes sumatif untuk mata pelajaran matematika yang terdapat pada tes sumatif SD kelas IV, V, dan VI di Wonogiri Tahun Ajaran 2010/ 2011.

Berdasarkan fokus penelitian diatas dapat dikemukakan rumusan permasalahan yaitu: “ Bagaimana deskripsi soal tipe HOTS yang terdapat pada soal tes sumatif matematika kelas IV, V, dan VI SD di Wonogiri Tahun Ajaran 2010/ 2011? ”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan soal-soal tipe HOTS yang terdapat pada soal-soal tes sumatif matematika kelas IV, V, VI SD di Wonogiri Tahun Ajaran 2010/2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan soal-soal ujian akhir semester matematika.
- b. Menganalisis soal-soal tipe HOTS pada soal-soal tes sumatif matematika.

D. Manfaat Penelitian

Sebagai studi ilmiah, studi ini dapat memberi sumbangan konseptual ilmu pengetahuan tentang pendidikan matematika dan juga memberi sumbangan substansial kepada lembaga pendidikan formal, para guru, dan peserta didik.

1. Manfaat Teoritis

Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pendidikan matematika terutama untuk melaksanakan kurikulum. Karena hal itu sangat berpengaruh besar dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Wonogiri, MGMP Matematika Kabupaten Wonogiri dan sekolah untuk melakukan analisis butir soal di masa mendatang sehingga dapat dilakukan program yang tepat sasaran, misalnya memasukkan soal yang berkualitas pada bank soal.

2. Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, studi ini memberikan pengetahuan lebih pada sekolah, Dinas pendidikan, dan guru tentang peran pentingnya pembuatan soal-soal yang sesuai dengan kurikulum dan materi ajar agar tercapai KKM.

Bagi pengembang atau penulis buku, merupakan acuan bagi penyempurnaan kurikulum matematika pada umumnya dan atau pembuatan soal untuk ujian akhir semester pelajaran matematika pada khususnya.

E. Daftar Istilah

1. Analisis Butir Soal

Soal merupakan pertanyaan atau pernyataan yang menimbulkan situasi masalah yang harus dipecahkan oleh siswa. Satuan untuk soal adalah butir sehingga tiap item pertanyaan atau pernyataan dikenal sebagai butir soal.

Analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaan yang memiliki kualitas yang memadai. Analisis soal bertujuan antara lain: untuk mengadakan identifikasi soal-soal yang baik, kurang baik dan soal yang jelek. Dengan analisis soal dapat diperoleh informasi tentang kejelekan tentang sebuah soal dan petunjuk mengadakan perbaikan.

2. Tes Sumatif

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Salah satu alat penilaian kemampuan mengajar guru di sekolah adalah kemampuan untuk melaksanakan evaluasi belajar siswa dalam PBM yang dilaksanakan. Salah satu bentuk evaluasi yang dilaksanakan adalah tes sumatif.

Tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah, tes sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada akhir caturwulan atau akhir semester. Di dalam Lampiran Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator yang merepresentasikan semua KD pada semester tersebut.

Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan

bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran. Ada dua jenis tes, yaitu tes uraian atau tes esai dan tes objektif. Tes uraian terdiri dari uraian bebas, uraian terbatas, dan uraian berstruktur. Sedangkan tes objektif terdiri dari berbagai bentuk, yaitu bentuk pilihan benar salah, pilihan ganda dengan berbagai variasi, menjodohkan, dan isian pendek atau melengkapi. Di dalam pembahasan ini tes yang digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa yang terdapat pada tes sumatif yaitu tes objektif dalam bentuk soal pilihan ganda, soal jawab singkat, dan tes uraian atau tes esai.

3. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)*

Higher Order Thinking (HOT) adalah proses berpikir yang mengharuskan peserta didik untuk memanipulasi ide-ide dalam cara tertentu yang memberi mereka pengetahuan dan implikasi baru. Peserta didik harus dilatih kemampuannya untuk berpikir level tinggi hal ini dikarenakan untuk mengerti informasi, untuk proses berpikir yang berkualitas, untuk hasil akhir yang berkualitas. Proses berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Salah satu cara untuk mendapatkan hasil atau produk yang berkualitas adalah dengan menggunakan ranah kognitif pada Taksonomi Bloom sebagai parameter.

Taksonomi Bloom awalnya dikembangkan oleh Bloom dan rekan-rekan sejawatnya pada tahun 1950-an dan kemudian taksonomi ini direvisi oleh sekelompok siswa Bloom (Anderson et al., 2001). Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Versi yang baru ini masih mempertahankan keenam tingkat dasarnya dengan urutan yang sedikit berbeda, tetapi nama-nama tiga tingkatnya telah diubah untuk mengidentifikasi proses kognitif yang terlibat. Keenam proses kognitif ini adalah *remembering (knowledge)*, *understanding (comprehension)*, *applying*, *analysing*, *evaluating*, dan *creating (synthesizing)*. Tiga proses kognitif yang dianggap sebagai tatanan yang lebih tinggi yaitu *analysing*, *evaluating*, dan *creating (synthesizing)*. Berdasarkan Taksonomi Bloom yang telah direvisi, HOTS jika ditinjau dari ranah kognitif, berada pada level menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.